



Edukasi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja di Lingkungan Sekolah Bhakti Indonesia Medika

Rhadika Wahyu Kurnia Ningrum¹, Alvy Nur Hidayati², Ho Soyen³

¹⁻³Stikes Cendekia Medika, Kota Waringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia,

*Penulis Korespondensi: rhadika08wkn@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 14 April 2026;

Revisi: 15 Mei 2026;

Diterima: 16 Juni 2026;

Tersedia: 23 Juni 2026;

Keywords: Adolescents; Child protection; Sexual harassment; Sexuality education; Violence prevention

Abstract: Sexuality education is crucial for equipping adolescents and fostering healthy, responsible behavior. Lack of knowledge and understanding regarding sexuality education can increase the risk of sexual behavior, which can impact physical and mental health, and reduce concentration during learning. This activity aims to increase the knowledge of students at SMK Bhakti Indonesia Medika in Pangkalanbun Regency regarding education on preventing sexual harassment in the school environment. The outreach activity was conducted in May 2026 with 43 students aged 15-16 years, using a pretest-posttest method, leaflets, and PowerPoint presentations. The results showed an increase in the average student knowledge score from 50 to 95 after the education. The majority of students were 16 years old, and some had boyfriends. These findings indicate that the education provided in schools is very effective and useful as a warning to take the first step in preventing sexual harassment in the school environment for adolescents. This education can be recommended for regular replication to strengthen a safe and responsive school culture to child protection issues.

Abstrak

Pendidikan seksualitas sangat penting untuk membekali remaja serta membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan seksualitas dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sesuai, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental, serta menurunkan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK Bhakti Indonesia Medika di Kabupaten Pangkalanbun terkait pendidikan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada Mei 2026 dengan melibatkan 43 siswa berusia 15–16 tahun, menggunakan metode pretest–posttest, serta media leaflet dan presentasi PowerPoint. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 50 menjadi 95 setelah diberikan edukasi. Mayoritas siswa berusia 16 tahun, dan sebagian di antaranya memiliki pacar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan di sekolah sangat efektif dan bermanfaat sebagai peringatan dini untuk mengambil langkah pertama dalam mencegah pelecehan seksual di lingkungan sekolah bagi remaja. Edukasi ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin guna memperkuat budaya sekolah yang aman, responsif, dan melindungi anak dari berbagai isu perlindungan anak.

Kata Kunci: Remaja; Perlindungan anak; Pelecehan seksual; Pendidikan seksualitas; Pencegahan kekerasan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksual adalah merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang Pendidikan seksual untuk meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja. Remaja dengan pengetahuan yang rendah dapat berisiko tinggi pada perilaku negative remaja dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan luas (Hudin et al., 2025). Pendidikan Kesehatan reproduksi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Meskipun

peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari edukasi seksual tidak terlalu besar, terdapat perubahan yang positif dalam sikap dan perilaku remaja setelah menerima edukasi (Anggraini et al., 2025).

Pelecehan seksual adalah segala tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lainnya yang bersifat seksual (Sitompul, L. U., Sendratari, L. P., Sembiring, S., Arya, G. M., & Wirawan, 2023). Sehingga menjadikan seseorang merasa tersinggung karena dipermalukan dan/atau terintimidasi. Pelecehan seksual yang terjadi pada anak-anak dan remaja adalah persoalan global yang serius serta rumit, yang membawa dampak jangka Panjang besar terhadap kondisi fisik, mental, dan sosial para korban (Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & Fauzi, 2024). Pelecehan seksual menjadi masalah nyata di tengah masyarakat, yang tercermain dari masih minimnya pemahaman tentang jenis pelecehan seksual, hak-hak korban, serta upaya pencegahan dan prosedur pelaporan. Pelecehan seksual sering kali tidak dilaporkan karena kesulitan dalam pembuktian dan kurangnya dukungan dari system hukum terhadap korban, kekerasan seksual termasuk pelecehan seksual yang sering terjadi akibat relasi kuasa yang timpang, terutama gender. Tindakan ini umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kekuasaan lebih dan bertujuan untuk merendahkan perempuan sebagai objek seksual.

Berdasarkan laporan kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KemenPPA) untuk tahun 2025 sebanyak 35.025 kasus pelecehan seksual yang telah tercatat hingga saat ini. Kasus pelecehan seksual dilingkungan. Pendidikan semakin banyak terungkap. Pembentukan satuan tugas dan peran proaktif guru setelah diterapkannya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Permendikbudristek PPKSP) mendorong lebih banyak siswa untuk berani menyuarkan pengalaman mereka (KPPA, 2022).

Edukasi pencegahan pelecehan seksual merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang pencegahan pelecehan seksual yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja. Pelecehan seksual di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang dapat mengganggu proses Pendidikan dan Kesehatan mental siswa, sehingga edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual dapat menjadikan pengetahuan tambahan bagi siswa dan siswi. Pendidikan Kesehatan reproduksi juga berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja. Meskipun peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari edukasi seksual tidak terlalu besar, terdapat perubahan positif dalam sikap dan perilaku remaja setelah menerima edukasi (Muniroh et al., 2025). Edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual yang

komprehensif yaitu membantu remaja memahami konsekuensi perilaku seksual dengan meningkatkan kemampuan komunikasi terkait seksualitas, dan menurunkan risiko kehamilan tidak diinginkan serta penyakit menular seksual (Hibban & Saefudin, 2025).

Permasalahan yang dialami oleh mitra adalah masih minimnya pengetahuan remaja tentang pentingnya Edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan pemberian edukasi berupa penyuluhan tentang pengertian pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual dan cara penanganannya

2. METODE

Program edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah SMK Bhakti Indonesia Medika Pangkalanbun dilaksanakan melalui pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif-kolaboratif, sehingga siswa, guru, dan tenaga kependidikan tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi bersama, sebagaimana dianjurkan dalam model pemberdayaan berbasis sekolah (Adzkar Ahsinin, 2014). Kegiatan ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi, pendampingan, serta evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan belajar, serta penyusunan instrumen awal untuk memetakan tingkat pemahaman siswa terkait pelecehan seksual dan mekanisme pelaporannya. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan, berupa penyuluhan menggunakan media berbentuk leaflet dan powerpoint guna membantu memvisualisasi materi yang disampaikan. Kegiatan ini menggunakan metode evaluasi pretest dan posttest. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh 43 orang siswa berusia 16 tahun.

3. HASIL

Hasil kegiatan yang dilakukan di SMK Bhakti Indonesia Medika Pangkalanbun dilakukan pada bulan Mei tahun 2026 dan dihadiri oleh 42 orang siswa siswi. Dari 24 orang siswa yang hadir, mayoritas merupakan kelompok remaja menengah dengan rentang usia 16-18 tahun.

Tabel 1. Hasil Analisis Edukasi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Sekolah Bhakti Indonesia Medika Pangkalanbun.

Pengetahuan	Pre-test			Post-test		
	Mint	Max	Mean $\pm$ SD	Min	Max	Mean $\pm$ SD
	50	70	64,37 $\pm$ 5,757	80	95	90,91 $\pm$ 5,380

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa siswi mengenai edukasi seksual, khususnya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Leaflet merupakan salah satu media Pendidikan Kesehatan yang mampu menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh sasaran. Media berbasis cetak seperti leaflet dan brosur sering digunakan dalam promosi Kesehatan karena dapat membantu individu memahami pesan Kesehatan melalui kombinasi teks dan visual yang sederhana. Penggunaan media edukasi dalam kegiatan Pendidikan Kesehatan terbukti dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap setiap individu terhadap isu dan kasus Kesehatan yang sedang viral, karena informasi yang disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media informasi Kesehatan yang diberikan (Ahmad Subhan, 2024). Selain itu, penelitian intervensi pendidikan Kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media video dan e-leaflet dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik mahasiswa terkait Kesehatan reproduksi secara signifikan setelah intervensi dilakukan (Munawir, 2019). Menurut Mastorci, F., Vienna, A., & Pingitore, (2021) Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak dan penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik remaja sangat dibutuhkan untuk menjembatani kebutuhan informasi yang lebih update dan membentuk perilaku sehat secara berkelanjutan seperti yang telah dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat menggunakan media leaflet sebagai jembatan penyampaian informasi kepada remaja. Dari bantuan media leaflet tersebut mahasiswa bisa menambah wawasan pengetahuannya seputar pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest siswa siswi yang mengalami peningkatan dari hasil 50 menjadi 95. Dengan hasil tersebut dapat dilihat bahwa penyampain materi edukasi tersebut dapat dipahami para siswa siswi dengan baik.



Gambar 1. Penyuluhan tantang Edukasi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah SMK Bhakti Indonesia Medika pangkalanbun

Pendidikan seksual atau yang lebih dikenal dengan *sex education* merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman dan pengajaran tentang Kesehatan reproduksi. Hal ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya Kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual ataupun penyakit menular. Pendidikan seksual bisa didapatkan melalui Pendidikan formal maupun formal (Amalina & Masyithoh, 2024). Pelecehan seksual dapat berbentuk verbal maupun non-verbal (fisik) dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, karena pelecehan seksual bergantung pada penilaian setiap individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami Batasan orang lain dan menghormatinya.

Salah satunya faktor yang menjadi pendorong maraknya kasus pelecehan seksual, yaitu kurangnya pengetahuan seksual dilingkungan sekolah. Sehingga, edukasi Kesehatan reproduksi yang diberikan melalui kegiatan penyuluhan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga Kesehatan reproduksi. Pendidikan sesksual yang komprehensif memberikan pemahaman kepada remaja mengenai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas serta membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman dalam lingkungan sekolah. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program edukasi seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap positif remaja terhadap Kesehatan reproduksi (Sopyandi & Sujarwo, 2023). Kegiatan edukasi yang telah terlaksana memberikan tambahan pengetahuan dan sebagai remimber bagi siswa siswi, sehingga edukasi ini tidak hanya ada ketika pengabdian masyarakat saja, tetapi masuk dalam kurikulum pembelajaran dan edukasi pendekatan orangtua. Karena farktor budaya dan nilai sosial turut memperkuat sikap menghindari pembahsan isu seksualitas secara terbuka, sehingga remaja cenderung mencari informasi dari sumber tidak resmi yang sering kali tidak valid seperti teman

sebaya (Solehati, Tetti, Iqbal Pramukti, Agus Rahmat, 2022). Kurangnya keterlibatan keluarga dalam memberikan edukasi serta kesenjangan pengetahuan orangtua dengan kalangan remaja di era milenial sekarang (Utami, Yeni, Karina Nur Ramadhanintyas, 2024).



Gambar 2. Pembagian Kuesioner Pretest dan Posttest.

Kegiatan Pengabdian masyarakat mengenai edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual dilakukan di tempat yang tertutup di aula dengan sejumlah 43 siswa. Dalam hal ini. Seluruh siswa siswi juga diminta untuk mengisi form data diri pada kuesioner dan dilanjutkan untuk mengisi kuesioner yang telah dibagi. Pengisian kuesioner ini dilakukan pada pretest dan posttest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan para siswa siswi mengenai pencegahan pelecehan seksual saat sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Pengisian kuesioner dilakukan kurang lebih selama 30 menit dengan 15 soal dan jawaban benar/salah. Setelah pelaksanaan pretest dengan rata-rata nilai yang didapat sebesar 50 dan dievaluasi kembali dengan diberikan edukasi pemaparan materi, hasil posttest siswa siswi meningkat menjadi 95. Hasil Posttest menyatakan setelah pemaparan materi, pengetahuan siswa siswi meningkat mengenai upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa edukasi berbasis sekolah dengan media leaflet mampu memberikan penguatan dan pemahaman yang komprehensif dan relevan bagi remaja, yang merupakan kelompok rentang pelecehan seksual.

Leaflet dipilih sebagai media edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena sifatnya yang praktis, mudah dipahami, dan mampu menjangkau remaja secara visual maupun

verbal. Leaflet berisi informasi penting seperti pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, pencegahan pelecehan seksual, dan pelaporan pelecehan seksual yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan ilustrasi menarik. Media ini memberikan fleksibilitas bagi remaja untuk mempelajari materi secara mandiri sesuai waktu dan kenyamanan mereka, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi yang sering dianggap tabu (Haninuna, G. Y., Nayoan, C. R., & Haba Bunga, 2023). Menurut penelitian Lestari, Y. D., Salma, M., Khoirunnisak, V., & Irfandi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi, baik dalam aspek pencegahan perilaku pelecehan seksual dilingkungan sekolah.



Gambar 3. Bersama Siswa-Siswi SMK Bhakti Medika Pangkalanbun

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang sederhana seperti leaflet tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja dengan disertai penjelasan langsung melalui kegiatan penyuluhan dan diikuti sesi diskusi. Kombinasi antara media visual dan penyampaian materi secara interaktif dapat membantu peserta memahami informasi dengan lebih baik serta meningkatkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

5. KESIMPULAN

Pemberian edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual sangat penting diterapkan disetiap lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang baik, remaja dapat menetapkan Batasan yang sehat dalam hubungan berteman, memiliki batasan dalam berteman dan bergaul, saling menghargai dan menghormati. Memiliki batasan dalam pacarana agar tidak terjebak pada perilaku yang merugikan masa depan mereka. Maka, dapat disimpulkan bahwa kurangnya

edukasi upaya pencegahan pelecehan seksual pada remaja SMK yang sudah berpacaran berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah, dan diperlukan intervensi edukasi secara kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial.

Sekolah perlu memberikan edukasi seksual secara menyeluruh sesuai dengan usia dan keluhan setiap siswa siswi dengan melibatkan orang tua agar tercipta komunikasi terbuka tentang seks. Media edukasi yang akurat, seperti leaflet atau video, serta didampingi konselor atau guru BK. Program kolaborasi dengan masyarakat dan puskesmas juga penting, dengan pemantauan dan evaluasi pengetahuan serta perilaku remaja harus dilakukan secara berkala.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terimakasih kepada:

- a. Ketua STIKes Borneo Cendekia Medika.
- b. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Borneo Cendekia Medika.
- c. Kepada sekolah, seluruh guru, serta staff SMK Bhakti Indonesia Medika
- d. Seluruh Siwa yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Aadzkar Ahsinin, D. (2014). *Buku saku: Mencegah dan menangani kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di lingkungan pendidikan*. The Asia Foundation.
- Ahmad Subhan. (2024). Pelecehan seksual terhadap perempuan (studi perbandingan dari sudut pandang agama dan psikologi). *Opinia de Journal*, 4(1), 41–57. <https://doi.org/10.35888/opiniadejournal.v4i1.67>
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan seksual dalam pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar. *Socius Journal*, 1, 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Anam, F. K., Ikhsan, M. A., Hanafi, Y., & Fauzi, M. F. (2024). Strategi mitigasi kekerasan seksual pada santri: Studi penerapan religious literacy (RL) di Pondok Pesantren Darul Faqih. *Jurnal Gramaswara*, 4(3), 25–261.
- Anggraini, Y., Lestari, A., & Rafi'ah. (2025). Edukasi media leaflet terhadap pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 353–358. <https://doi.org/10.62710/nmrywf66>
- Haninuna, G. Y., Nayoan, C. R., & Haba Bunga, E. Z. (2023). Effect of TikTok and leaflet media in increasing adolescents' knowledge and attitude about reproductive health. *Journal of Public Health for Tropical and Coastal Region*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.14710/jphtcr.v6i1.17709>
- Hibban, M. I., & Saefudin, A. (2025). Urgensi pendidikan seksual untuk anak dan remaja Muslim di Desa Karanggondang. *Journal of Education Research*, 6(4), 805–812. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2227>

- Hudin, B. S., Aris, A., & Suhariyati, S. (2025). Pengaruh pemberian edukasi berbasis application learning BEYDI (Berdaya Diri) terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual di SMPN 3 Lamongan. *Inovasi Kesehatan Global*, 2(3), 98–110.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Hak anak dan sistem perlindungan anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/buku/indeks-perlindungan-anak-tahun-2022-ipa-ipha-ipka>
- Lestari, Y. D., Salma, M., Khoirunnisak, V., & Irfandi, I. M. A. (2021). PEJAMAS: Pendidikan kesehatan remaja dengan media animasi pada santri putri di SMP Nurul Jadid Pondok Pesantren Nurul Jadid. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v1i3.95>
- Masterci, F., Vienna, A., & Pingitore, A. (2021). A modern framework of adolescence health programs. *Health*, 13(7), 685–693. <https://doi.org/10.4236/health.2021.137052>
- Munawir, H. (2019). Urgensi pendidikan agama dalam keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak. *Studi Ilmu Keislaman*, 1.
- Muniroh, M., Sulthan, F. A., & others. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi melalui program Understanding Your Body, Protecting Your Future pada santri pondok pesantren. *Jurnal Medika*, 4(4), 1283–1288.
- Sitompul, L. U., Sendratari, L. P., Sembiring, S., Arya, G. M., & Wirawan, S. (2023). Definisi sexual harassment berdasarkan jenis kelamin di kalangan mahasiswa. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 130–147.
- Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & others. (2022). Determinants of adolescent reproductive health in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 11927. <https://doi.org/10.3390/ijerph191911927>
- Sopyandi, & Sujarwo. (2023). Strategi mitigasi kekerasan seksual pada santri: Studi penerapan religious literacy (RL) di Pondok Pesantren Darul Faqih. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(15), 19–25.
- Utami, Y., Ramadhanintyas, K. N., & others. (2024). Peran orang tua dan pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(1), 163–171. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i1.4329